



Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Imunisasi Dasar

Factors Influencing Maternal Behavior in Fulfilling Basic Immunization

Dwi Ghunayanti Novianda, Mochammad Bagus Qomaruddin
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

dwi.ghunayanti.novianda-2016@fkm.unair.ac.id

DOI: <http://doi.org/10.29080/jhsp.v4i2.402>

Received: Juli 2020, Accepted: Agustus 2020, Published: September 2020

Kata Kunci

Imunisasi,
Perilaku Ibu,
Anak usia 12-24 bulan

Abstrak

Imunisasi dasar merupakan salah satu program pencegahan penyakit menular untuk anak. Angka cakupan imunisasi di beberapa daerah masih belum mencapai target. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi dasar anak usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumobito Kabupaten Jombang. Faktor yang dianalisis tidak hanya faktor internal dari individu saja, namun juga faktor eksternal baik lingkungan keluarga maupun dari ketersediaan pelayanan, yang juga menjadi faktor penentu seseorang berperilaku. Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan sistematis random sampling, dengan jumlah sampel 73 ibu. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas, yaitu r hitung > r tabel (0,3) dan reliabilitas, yaitu r hitung > r tabel (0,6). Analisis data menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi dasar anak adalah sikap ($p=0,000$), kepercayaan ($p=0,002$), dukungan keluarga ($p=0,006$), akses ($p=0,000$), dan informasi ($p=0,000$), sedangkan usia (0,718) dan status pekerjaan (0,844) tidak berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi anak. Hal ini disebabkan karena selama pandemi COVID-19, ibu bekerja di rumah sehingga mempunyai waktu untuk mengantarkan anaknya imunisasi.

Keywords

Immunization,
Maternal Behavior,
Children aged 12-24 months

Abstract

Basic immunization is one of the prevention programs for communicable diseases to children. Immunization coverage rates in several regions have not yet reached the target. This is caused by many factors. This study aimed to analyze factors that influencing to maternal behavior in fulfilling basic immunization for children aged 12-24 months in the Work Area of the Sumobito Health Center in Jombang. The factors analyzed are not only internal factors of the individual, but also external factors, both family environment and the availability of services, which are also determinants of behavior. This research was observational analytic with cross sectional approach. The sampling used systematic random sampling, with a total sample of 73 mothers. This research instrument used a questionnaire that had been tested for validity, namely r count > r table (0.3) and reliability, namely r count > r table (0.6). Data analysis used logistic regression test. The results of this study indicated that factors influenced maternal behavior in fulfilling child basic immunization were attitude ($p = 0,000$), trust ($p = 0,002$), family support ($p = 0.006$), access ($p = 0,000$), and information ($p=0,000$), while age (0,718) and work status (0,844) did not influence to maternal behavior in fulfilling child basic immunization This is because, during the COVID-19 pandemic, mothers worked at home so they had time to deliver their children to immunizations.

Pendahuluan

Di Indonesia, angka kematian bayi masih menjadi tantangan besar dalam upaya pembangunan kesehatan (1). Beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami kemajuan yang cukup signifikan dalam upaya penurunan kematian bayi, namun tingkat kematian bayi di Indonesia masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara anggota ASEAN, yaitu 1,3 kali melebihi Filipina, 1,8 kali melebihi Thailand dan 4,6 kali melebihi Malaysia (2).

Sebagian besar kematian anak dikarenakan oleh penyebab yang dapat dicegah, seperti penyakit infeksi (3). Tuberkulosis (TB) masih merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di dunia (4), sedangkan menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) penyakit campak masih menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak Indonesia (5). Penyakit infeksi seperti campak dan tuberkulosis merupakan dua dari beberapa penyakit infeksi yang dapat dicegah dengan imunisasi. Menurut WHO, upaya yang dapat dilakukan untuk menekan angka kematian bayi tersebut adalah dengan memberikan imunisasi. Program imunisasi yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan merupakan salah satu upaya preventif agar tidak terjangkit penyakit tertentu, yaitu Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I), antara lain tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, polio dan campak.

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit tertentu (6). Imunisasi dapat mencegah kematian setiap tahun di semua kelompok umur akibat difteri, tetanus, pertusis, dan campak. Imunisasi bisa mencegah sekitar 2 sampai 3 juta kematian setiap tahun. Namun, sekitar 19,4 juta bayi di dunia masih melewatkan imunisasi dasar lengkap. Cakupan imunisasi global stagnan di angka 86% tanpa adanya perubahan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Sekitar 60% bayi tersebut berasal dari 10 negara, salah satunya Indonesia (7).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang, cakupan imunisasi dasar lengkap Puskesmas Sumobito menempati posisi ke-5 terendah pada tahun 2019, yaitu 89,3%. Puskesmas Jabon, Tambakrejo dan Jelakombo merupakan puskesmas yang memiliki cakupan imunisasi lebih rendah dari Puskesmas Sumobito, namun rendahnya cakupan tersebut karena banyak bayi yang melakukan imunisasi di dokter praktik, sehingga tidak terlapor di Puskesmas. Selain itu, cakupan desa/kelurahan UCI (*Universal Child Immunization*) Puskesmas Sumobito tergolong masih rendah, yaitu hanya ada 8 dari 11 desa/kelurahan saja yang telah mencapai UCI atau sebesar 72,7%. Jumlah tersebut masih jauh dari target nasional pencapaian UCI yang seharusnya 95% (8). Pada tahun 2017-2019 cakupan imunisasi dasar lengkap Puskesmas Sumobito berturut-turut sebesar 79,8%, 89,5% dan 89,3%. Peningkatan cakupan tersebut tidak terlalu signifikan karena masih banyaknya bayi yang belum memperoleh imunisasi dasar secara lengkap dan tepat waktu sebelum usia 12 bulan, bahkan pada tahun 2019 mengalami penurunan meskipun hanya sebesar 0,2%.

Ibu memiliki peran penting terhadap pemenuhan kebutuhan anak, terutama anak usia 0-5 tahun. Pada usia tersebut anak sangat bergantung pada ibu (9). Kesehatan dan kesakitan anak sangat dipengaruhi oleh perilaku ibu dalam memberikan pengasuh (10). Ibu diyakini sebagai orang tua yang paling tepat dalam memberikan perawatan pada anak, baik dalam keadaan sehat maupun sakit (11). Segala sesuatu yang dilakukan ibu akan berpengaruh pada anak, termasuk perilaku ibu dalam upaya pencegahan penyakit melalui imunisasi. Ibu memiliki peran yang sangat penting pada pemberian imunisasi pada anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri pada tahun 2016, ketidakpatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan ibu, persepsi penerimaan vaksin terkait agama, kerentanan yang dirasakan ibu, isyarat untuk bertindak ibu, manfaat yang dirasakan ibu, dan hambatan yang dirasakan ibu. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan teori *Health Belief Model* (HBM). Teori HBM merupakan teori perubahan perilaku pada tingkat individu, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang (12). Sehingga pada penelitian tersebut hanya terbatas pada tingkat individu saja, tidak melihat aspek yang lain, seperti eksternal maupun ketersediaan informasi dan akses terhadap imunisasi.

Sikap dan kepercayaan merupakan faktor berasal dari dalam diri ibu. Sikap muncul karena adanya stimulus atau rangsangan. Stimulus akan memberikan respon berupa sikap, yang mana sikap tersebut akan diwujudkan dalam tindakan. Namun, sikap positif belum tentu diwujudkan dalam tindakan yang positif pula (13). Kepercayaan merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap suatu hal, dalam hal ini adalah keyakinan seseorang terhadap imunisasi. Tingkat kepercayaan orang tua terhadap imunisasi sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya penolakan imunisasi di beberapa daerah di Indonesia (14). Berdasarkan Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, rendahnya cakupan imunisasi disebabkan oleh adanya penolakan terhadap imunisasi, baik dikarenakan efek samping maupun kampanye negatif. Penolakan tersebut belum didukung oleh pemberian informasi yang baik dan optimal dari pihak terkait (15).

Aspek lain yang dinilai penting dalam pemenuhan imunisasi anak adalah faktor eksternal, yakni dukungan dari keluarga dan ketersediaan informasi dan akses pelayanan imunisasi. Keluarga merupakan orang terdekat yang menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang. Dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, salah satunya adalah keputusan

pemberian imunisasi pada anak (16). Ketersediaan informasi dan akses terhadap suatu layanan kesehatan juga menjadi faktor pendukung seseorang dalam berperilaku (17). Ketersediaan informasi terkait imunisasi sangat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi anak. Akses imunisasi seperti ketersediaan vaksin, kemudahan pelayanan dan keterjangkauan biaya imunisasi juga menjadi faktor pendukung seseorang dalam berperilaku.

Berdasarkan penjelasan di atas, variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah karakteristik responden meliputi usia dan status pekerjaan, faktor tingkat individu yaitu sikap dan kepercayaan, serta faktor eksternal yang meliputi dukungan keluarga, ketersediaan informasi dan akses terhadap imunisasi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Sumobito Kabupaten Jombang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah observational analitik dengan rancang bangun penelitian cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan April-Juni 2020. Populasi penelitian ini merupakan ibu yang memiliki anak usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumobito Kabupaten Jombang dengan jumlah 607 ibu. Jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 73 ibu. Pengumpulan data dilakukan pada saat pandemi COVID-19 sehingga pemilihan sampel dipilih secara acak menyesuaikan pelaksanaan kegiatan imunisasi pada bulan Mei 2020, dengan teknik pengambilan sampel sistematis random sampling. Pengambilan sampel dengan teknik tersebut dilakukan secara acak pada pengambilan sampel yang pertama. Kegiatan pengambilan data dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan COVID-19 dengan menjaga jarak dan memakai masker, selain itu pengambilan data pada penelitian ini didampingi oleh bidan secara langsung. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikembangkan dari beberapa literatur review. Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 20 responden. Hasil uji validitas diperoleh nilai $r > 0,3$, sedangkan uji reliabilitas diperoleh nilai Cronbach alpha $> 0,6$. Sebelum melakukan pengumpulan data, responden diberi penjelasan terlebih dahulu terkait tujuan penelitian dan hak responden dalam penelitian. Selain itu, responden juga dibantu oleh peneliti dalam melakukan pengisian kuesioner. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah secara univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan menggunakan uji regresi logistik. Penelitian ini telah mendapatkan laik etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga Surabaya dengan nomor 144/HRECC.FODM/III/2020.

Hasil Penelitian

Pengaruh faktor-faktor terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi dasar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pengaruh Usia Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Imunisasi

Usia	Perilaku Ibu				Total		p-value
	Tidak Baik		Baik		n	%	
	n	%	N	%			
17-25 tahun	11	45,8%	13	54,2%	24	100%	0,718
26-35 tahun	22	55%	18	45%	40	100%	
36-45 tahun	4	44,4%	5	55,6%	9	100%	
Total	37	50,7%	36	49,3%	73	100%	

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada kelompok usia 26-35 tahun, yaitu sebanyak 40 ibu. Sebagian ibu yang berusia 17-25 tahun berperilaku baik yaitu sebanyak 13 ibu (54,2%). Sebagian besar ibu yang berusia 26-35 tahun berperilaku tidak baik yaitu sebanyak 22 ibu (55%), sedangkan sebagian besar ibu yang berusia 36-45 tahun berperilaku baik yaitu sebanyak 5 ibu (55,6%). Berdasarkan hasil uji statistic regresi logistik diperoleh nilai *p-value* yaitu 0,718 ($>0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh usia ibu terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumobito.

Tabel 2. Pengaruh Status Pekerjaan Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Imunisasi

Status Pekerjaan	Perilaku Ibu				Total		p-value
	Tidak Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak bekerja	27	50%	27	50%	54	100%	0,844
Bekerja	10	52,6%	9	47,4%	19	100%	
Total	37	50,7%	36	49,3%	73	100%	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar status pekerjaan ibu adalah tidak bekerja, yaitu sebanyak 54 ibu. Ibu yang memiliki status pekerjaan tidak bekerja jumlahnya sama antara ibu yang berperilaku tidak baik dengan ibu yang berperilaku baik yaitu sebanyak 27 ibu (50%). Sebagian besar ibu

yang memiliki status pekerjaan bekerja berperilaku tidak baik yaitu sebanyak 10 ibu (52,6%). Berdasarkan hasil uji statistik regresi logistik diperoleh nilai *p-value* yaitu 0,844 ($>0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh status pekerjaan ibu terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumobito.

Tabel 3. Pengaruh Sikap Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Imunisasi

Sikap	Perilaku Ibu				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	5	100%	0	0%	5	100%	0,000
Cukup	27	69,2%	12	30,8%	39	100%	
Baik	5	17,2%	24	82,8%	29	100%	
Total	37	50,7%	36	49,3%	73	100%	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki sikap dengan kategori cukup terhadap imunisasi yaitu sebanyak 39 ibu. Semua ibu yang memiliki sikap dengan kategori kurang berperilaku tidak baik yaitu sebanyak 5 ibu (100%) dan sebagian ibu yang memiliki sikap dengan kategori cukup juga berperilaku tidak baik yaitu sebanyak 27 ibu (69,2%). Sebagian besar ibu yang memiliki sikap dengan kategori baik berperilaku baik yaitu sebanyak 24 ibu (82,8%). Berdasarkan hasil uji statistik regresi logistik diperoleh nilai *p-value* yaitu 0,000 ($<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh sikap ibu terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumobito.

Tabel 4. Pengaruh Kepercayaan Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Imunisasi

Kepercayaan	Perilaku Ibu				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	9	100%	0	0%	9	100%	0,002
Sedang	21	67,7%	10	32,3%	31	100%	
Tinggi	7	21,2%	26	78,8%	33	100%	
Total	37	50,7%	36	49,3%	73	100%	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap imunisasi yaitu sebanyak 33 ibu. Semua ibu yang memiliki kepercayaan rendah berperilaku tidak baik yaitu sebanyak 9 ibu (100%) dan sebagian besar ibu yang memiliki kepercayaan sedang juga berperilaku tidak baik yaitu sebanyak 21 ibu (67,7%). Sebagian besar ibu yang memiliki kepercayaan tinggi berperilaku baik yaitu sebanyak 26 ibu (78,8%). Berdasarkan hasil uji statistik regresi logistik diperoleh nilai *p-value* yaitu 0,002 ($<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh kepercayaan ibu terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumobito.

Tabel 5. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Imunisasi

Dukungan Keluarga	Perilaku Ibu				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	2	100%	0	0%	2	100%	0,006
Sedang	28	65,1%	15	34,9%	43	100%	
Tinggi	7	25%	21	75%	28	100%	
Total	37	50,7%	36	49,3%	73	100%	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mendapatkan dukungan dengan kategori sedang dari keluarga, yaitu sebanyak 43 ibu. Semua ibu yang mendapatkan dukungan yang rendah dari keluarga berperilaku tidak baik yaitu sebanyak 2 ibu (100%). Sebagian besar ibu yang mendapatkan dukungan yang sedang dari keluarga berperilaku tidak baik yaitu sebanyak 28 ibu (65,1%), sedangkan sebagian besar ibu yang mendapatkan dukungan yang tinggi dari keluarga berperilaku baik yaitu sebanyak 21 ibu (75%). Berdasarkan hasil uji statistik regresi logistik diperoleh nilai *p-value* yaitu 0,006 ($<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumobito.

Tabel 6. Pengaruh Akses Imunisasi terhadap Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Imunisasi

Akses	Perilaku Ibu				Total		p-value
	Tidak Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	22	81,5%	5	18,5%	27	100%	0,000
Baik	15	32,6%	31	67,4%	46	100%	
Total	37	50,7%	36	49,3%	73	100%	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mendapatkan akses imunisasi yang baik yaitu sebanyak 46 ibu. Sebagian besar ibu yang mendapatkan akses kurang berperilaku tidak baik yaitu sebanyak 22 ibu (81,5%), sedangkan sebagian besar ibu yang mendapatkan akses baik berperilaku baik yaitu sebanyak 31 ibu (67,4%). Berdasarkan hasil uji statistik regresi logistik diperoleh nilai *p-value* yaitu 0,000 (<0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh akses terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumobito.

Tabel 7. Pengaruh Informasi Imunisasi terhadap Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Imunisasi

Informasi	Perilaku Ibu				Total		p-value
	Tidak Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	8	88,9%	1	11,1%	9	100%	0,000
Cukup	25	65,8%	13	34,2%	38	100%	
Baik	4	15,4	22	84,6	26	100%	
Total	37	50,7%	36	49,3%	73	100%	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mendapatkan informasi imunisasi dengan kategori cukup yaitu sebanyak 38 ibu. sebagian besar ibu yang mendapatkan informasi kurang berperilaku tidak baik yaitu sebanyak 8 ibu (88,9%) dan sebagian besar ibu yang mendapatkan informasi cukup juga berperilaku tidak baik yaitu sebanyak 25 ibu (65,8%). Sebagian besar ibu yang mendapatkan informasi baik berperilaku baik yaitu sebanyak 22 ibu (84,6%). Berdasarkan hasil uji statistik regresi logistik diperoleh nilai *p-value* yaitu 0,000 (<0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh informasi terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumobito.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia ibu tidak berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmasdiyani pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa usia ibu tidak berpengaruh terhadap ketidakpatuhan dalam pemberian imunisasi (18). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Hudhah dan Hidajah pada tahun 2018 juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan usia ibu dengan pencapaian imunisasi anak (19). Peningkatan usia ibu sejalan dengan perkembangan pemukiman hingga batas tertentu dalam pengasuhan dan upaya pencegahan penyakit pada anak, salah satunya melalui imunisasi. Semakin bertambahnya usia ibu maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dalam mengasuh anak. Hal tersebut akan berdampak pada perilaku ibu (20). Selain itu, semakin bertambah usia seseorang maka semakin tinggi tingkat kematangan dan kemampuan seseorang dalam berpikir dan menerima informasi. Namun tidak mutlak seseorang yang berusia lebih tua memiliki pengetahuan tinggi dibandingkan seseorang yang berusia lebih muda (21).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu tidak berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi anak. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Verulava dkk. (2019) yang menyatakan bahwa status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi (22). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Singh pada tahun 2018 juga menyatakan bahwa ada status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi anak. Pada penelitian Singh pada tahun 2018, ibu yang tidak bekerja mampu memenuhi kelengkapan imunisasi anaknya. Hal tersebut terjadi karena ibu yang tidak bekerja lebih memiliki banyak waktu untuk mengasuh anak, sedangkan ibu yang bekerja memiliki kesibukan dan sedikit memiliki waktu untuk anaknya (23). Waktu yang dimiliki oleh ibu yang bekerja akan terbagi untuk pekerjaan, sehingga tidak sepenuhnya memberikan perhatian kepada anak. Ibu yang tidak bekerja lebih banyak waktu untuk datang ke poyandu atau ke pelayanan kesehatan. Rata-rata waktu ibu bekerja adalah pagi hari, yang mana posyandu juga dilaksanakan di pagi hari. Dengan demikian ibu tidak bisa mengantar anaknya untuk imunisasi atau tetap anak tetap mendapatkan imunisasi namun diantar oleh pengasuh atau neneknya (24). Pada penelitian ini bersamaan dengan kegiatan *Work From Home* (WFH) karena pandemi COVID-19,

sehingga sebagian ibu bekerja dirumah dan lebih memiliki waktu untuk anaknya. Berbeda dengan ibu yang tidak bekerja, ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu di rumah bersama anak dan cenderung lebih memperhatikan kesehatan anak, dalam hal ini adalah pemberian imunisasi anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Awasthi pada tahun 2015 juga menyatakan bahwa status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi anak. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa ibu yang bekerja berpeluang 1,39 kali lebih besar memenuhi kelengkapan imunisasi anak dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Hal tersebut terjadi karena ibu yang bekerja memiliki penghasilan yang nantinya dapat digunakan untuk biaya dan transportasi imunisasi (25). Menurut teori klasik H.L. Blum dalam Ridlo pada tahun 2019, derajat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor lingkungan seperti ekonomi, sosial, politik dll (26). Status pekerjaan akan berpengaruh terhadap penghasilan seseorang, jika penghasilan seseorang tinggi maka derajat kesehatannya cenderung semakin tinggi pula.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap ibu berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi anak. Ibu yang memiliki sikap baik terhadap imunisasi cenderung memiliki perilaku baik dalam pemenuhan imunisasi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafid pada tahun 2016 yang mengatakan bahwa sikap ibu mempengaruhi kelengkapan imunisasi anak (27). Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuda dan Nurmala pada tahun 2018 juga menyatakan bahwa ada hubungan sikap ibu terhadap pemenuhan imunisasi anak (28). Sikap muncul karena adanya rangsangan atau stimulus. Stimulus akan memberikan respon berupa sikap yang mana sikap tersebut berpotensi terwujud dalam suatu tindakan (29). Sikap ibu dipengaruhi oleh cara pandang dan latar belakang dari ibu, semakin berkembang pola pikir maka pengetahuan semakin bertambah sehingga ibu akan mampu memilah hal yang baik untuk bayinya, salah satunya pemberian imunisasi. Sikap ibu terhadap imunisasi memiliki pengaruh pada tingkat kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar anak. Suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan, namun sikap yang positif atau baik akan mempermudah seseorang menerima suatu informasi yang positif pula (13). Sehingga sikap menjadi salah satu faktor predisposisi seseorang dalam berperilaku.

Dalam penelitian ini sikap berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi, artinya semakin positif sikap ibu terhadap imunisasi maka semakin baik pula perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi anaknya. Ibu yang memiliki sikap positif menganggap bahwa imunisasi memiliki banyak manfaat untuk kesehatan anak sehingga cenderung untuk mengimunitasikan anaknya. Sebaliknya, jika ibu memiliki sikap negatif yaitu menganggap bahwa imunisasi memberikan efek samping yang buruk bagi kesehatan anak, seperti demam maka ibu lebih cenderung untuk menunda bahkan tidak memberikan imunisasi pada anaknya (30).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan ibu berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Umbul pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa kepercayaan ibu memiliki hubungan dengan pencapaian imunisasi dasar lengkap (16). Mayoritas anak yang imunisasi dasar lengkapnya tercapai merupakan anak dari ibu yang percaya terhadap imunisasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Izza dkk. menyatakan bahwa kepercayaan ibu tentang imunisasi tidak berhubungan dengan status imunisasi pada anak (31). Kepercayaan seseorang terhadap sesuatu mempengaruhi dalam bersikap dan berperilaku. Kepercayaan terbentuk melalui pengetahuan dan pengalaman baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Banyak orang tua yang masih khawatir akan adanya efek KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) seperti demam dan banyak ibu yang menunda imunisasi karena kondisi anak yang sedang batuk pilek. Kekhawatiran tersebut menyebabkan rendahnya kepercayaan terhadap imunisasi. Berdasarkan Buku Pedoman Imunisasi, KIPI merupakan hal yang wajar dan pemberian imunisasi saat anak batuk pilek ringan juga diperbolehkan. Namun karena kekhawatiran ibu cukup tinggi terhadap hal tersebut maka ibu lebih memilih menunda imunisasi anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safira dan Rida pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi anak (32). Penelitian lain yang dilakukan oleh Pendit pada tahun 2019 juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dari dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi pada anak (33). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Husnida pada tahun 2019 juga diperoleh bahwa terhadap hubungan dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi (34). Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor pendukung seseorang dalam melakukan tindakan tertentu. Seseorang yang mendapat dukungan dari keluarga akan merasa nyaman baik secara fisik maupun psikis dalam bertindak. Dukungan tersebut dapat berupa informasi, perhatian, bantuan, atau penghargaan dengan wujud ungkapan. Dukungan keluarga yang baik akan mempermudah seseorang dalam pembuatan keputusan, salah satunya keputusan untuk memenuhi imunisasi anak. Tidak hanya itu, dukungan juga dapat berupa kesediaan mengantar ibu dan anak untuk imunisasi, membantu menenangkan anak rewel saat imunisasi ataupun turut andil dalam merawat anak saat demam pasca imunisasi. Dukungan seperti itu memberikan dampak yang sangat besar terhadap perilaku ibu. Salah satu alasan ibu telat memberikan imunisasi pada

anak karena tidak ada yang mengantar dikarenakan suami bekerja sehingga ibu menunda imunisasi anak (35).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses imunisasi berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi anak. Penelitian ini sejalan dengan Putri dan Zuiatna pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa terhadap pengaruh keterjangkauan fasilitas kesehatan terhadap kelengkapan imunisasi dasar bayi (36). Akses terhadap fasilitas kesehatan sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana prasarana yang ada, baik keterjangkauan pelayanan maupun transportasi. Kemudahan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan, dalam hal ini terkait imunisasi, sangat menentukan seseorang dalam menentukan pilihan untuk mengakses suatu pelayanan atau tidak. Jika akses imunisasi dirasa cukup mudah dan terjangkau baik dari sisi transportasi maupun pelayanan, maka hal tersebut menjadi faktor pendukung seseorang untuk memenuhi imunisasi anak.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arda pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan akses pelayanan imunisasi dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Pada penelitian ini diperoleh bahwa tempat tinggal masyarakat relatif dekat dengan pelayanan kesehatan, sehingga masyarakat mudah untuk mengakses pelayanan kesehatan. Hal tersebut juga dilihat dari lama waktu yang ditempuh dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tempat pelayanan imunisasi (37).

Kondisi geografis suatu daerah sangat mempengaruhi seseorang untuk mencapai suatu tempat, salah satunya ke tempat pelayanan kesehatan. Hal tersebut menjadi tantangan pemerintah agar seluruh masyarakat dapat menjangkau pelayanan kesehatan yang ada. Akses yang sulit dan biaya yang mahal akan sulit dijangkau oleh masyarakat, terlebih pada masyarakat yang berpenghasilan rendah. Salah satu penyebab tidak tercapainya cakupan imunisasi dasar lengkap antara lain adalah akses menuju fasilitas kesehatan. Bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan, fasilitas kesehatan dan akses menuju pelayanan kesehatan relatif mudah dijangkau, karena di perkotaan banyak fasilitas kesehatan yang tersedia. Selain itu, akses geografis juga lebih mudah dijangkau. Akan tetapi, di daerah pedesaan baik fasilitas kesehatan maupun akses menuju fasilitas kesehatan relatif sulit karena daerah pedesaan cenderung memiliki akses jalan dan transportasi yang sulit.

Berdasarkan yang diperoleh di lapangan, ketersediaan stock vaksin juga mempengaruhi ketepatan waktu pemberian imunisasi pada anak. Jika stok vaksin tertentu tidak tersedia maka akan menghambat pelaksanaan imunisasi. Apabila waktu pemberian imunisasi terlewat dari batas maksimal pemberian imunisasi maka vaksin yang diberikan kurang efektif bekerja pada tubuh. Ada beberapa anak yang terlambat imunisasi karena telah melewati batas waktu yang telah ditentukan meskipun masih pada rentang waktu yang diperbolehkan yaitu kurang dari 12 bulan. Selain itu, yang terjadi di lapangan adalah ketidaklengkapan imunisasi anak banyak yang disebabkan karena pemberian vaksin hepatitis B (HB-0) melebihi waktu yang telah ditentukan dipedomani imunisasi yaitu lebih dari 24 jam. Seharusnya vaksin hepatitis B (HB-0) diberikan 1x24 jam setelah kelahiran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi imunisasi berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triana pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa informasi imunisasi berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi (38). Informasi memegang peranan penting dalam aspek kehidupan manusia, salah satunya ibu. Dengan adanya informasi akan mempermudah ibu dalam melakukan perannya sebagai ibu. Informasi merupakan sumber pengetahuan. Pengetahuan ibu tentang imunisasi dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang diterima (39). Ibu yang mendapat informasi terkait imunisasi akan menambah pengetahuannya, dimana pengetahuan ini nantinya akan membentuk sikap yang perilaku yang positif terhadap imunisasi. Sumber informasi imunisasi yang diperoleh ibu dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti informasi dari tenaga kesehatan, kader, media promosi kesehatan, dan sumber informasi yang lain. Bidan dan kader merupakan figure yang dekat dengan masyarakat, khususnya ibu. Bidan dan kader memiliki peran untuk memberikan informasi kepada masyarakat agar berperilaku sehat. Peran bidan dan kader dalam hal imunisasi yaitu mengajak ibu agar datang ke posyandu untuk melaksanakan imunisasi (40).

Penelitian ini dilaksanakan pada saat pandemi COVID-19, sehingga penelitian ini memiliki kelebihan dan kekurangan, baik dalam pelaksanaan maupun hasil yang diperoleh. Dalam pelaksanaan pengambilan data, adapun kelebihan yang diperoleh adalah lebih mudah dan efisien karena menyesuaikan kegiatan imunisasi di lapangan, sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data karena peneliti tidak dapat melakukan pengambilan sampel secara acak total saat pandemi. Sedangkan untuk hasil yang diperoleh, dengan adanya pandemi ini mayoritas responden tidak bekerja dikarenakan ada sebagian responden yang kehilangan pekerjaan saat pandemi. Hal tersebut menyebabkan jumlah status pekerjaan responden yang tidak bekerja lebih tinggi daripada status pekerjaan yang bekerja.

Simpulan dan Saran

Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi dasar anak di Wilayah Kerja

Puskesmas Sumobito adalah sikap, kepercayaan, dukungan keluarga, akses dan informasi imunisasi. Oleh karena itu dapat dilakukan intervensi bagi ibu yang berperilaku tidak baik dalam pemenuhan imunisasi anak dengan beberapa cara. Pertama, meningkatkan peran petugas kesehatan dalam penyampaian informasi terkait imunisasi, yang tidak hanya disampaikan kepada ibu melainkan juga kepada ayah. Kedua, memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada kader agar mampu mengedukasi dan menyampaikan informasi kepada orang tua terkait imunisasi, sehingga kader dapat memberikan pemahaman kepada orang tua secara mandiri. Ketiga, meningkatkan peran keluarga dalam memberikan dukungan kepada ibu dengan memberikan edukasi. Keempat, meningkatkan promosi kesehatan tentang imunisasi melalui media yang mudah diakses oleh orang tua di posyandu atau puskesmas pembantu. Kelima, meningkatkan akses pelayanan imunisasi terkait ketersediaan stok vaksin sehingga anak mendapat imunisasi tepat waktu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada staff Puskesmas Sumobito Kabupaten Jombang yang telah memberikan izin sebagai tempat penelitian ini dilaksanakan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada merupakan ibu yang memiliki anak usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumobito Kabupaten Jombang yang telah bersedia menjadi responden serta semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

1. BKKBN. Badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. 2017.
2. Kemenkes. Menurunkan Angka Kematian Anak Tujuan 4 : Menurunkan Angka Kematian Anak. 2015;51-6.
3. Estimates developed by the UN Inter-agency Group for Child Mortality Estimation. Child Mortality 2019. 2019.
4. Kartasasmita CB. Epidemiologi Tuberkulosis. Sari Pediatr. 2016;11(2):124.
5. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Lembar Fakta Poliomieltis, Rubela, dan Campak. 2016.
6. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2017. 2018. 107-108 p.
7. World Health Organization. Immunization Coverage. 2019.
8. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Program Imunisasi Ibu Hamil, Bayi dan Batita di Indonesia. 2015. p. 23-5.
9. Neherta M, Nurdin Y. Optimalisasi Peran Ibu Sebagai Pencegahan Primer Kekerasan Seksualterhadap Anak. 2017;
10. Cicih LHM. Pengaruh Perilaku Ibu Terhadap Status Kesehatan Anak Baduta di Provinsi Jawa Tengah. Sari Pediatr. 2016;13(1):41.
11. Dwi Harris Kurniati, Susi Wahyuning Asih EP. Hubungan Dukungan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Primer Penyakit Difteri pada Anak Usia SD di Wilayah Desa Dadapan Grujugan Kabupaten Bondowoso. J Chem Inf Model. 2019;53(9):1689-99.
12. Putri RS. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Pada Balita Di Dukuh Pilangbangau Desa Sepat Masaran Sragen. Program Bidan, Pendidikan Kedokteran, Fakultas Airlangga, Universitas. 2016.
13. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2003.
14. Indonesia National Geographic. Turunnya Cakupan Imunisasi Anak Indonesia dan Krisis Kepercayaan. 2018.
15. Kementerian Kesehatan. Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 2016.
16. Rahmawati AI, Umbul C. Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar di Kelurahan Krembangan Utara. Tropicultura. 2014;35(3):158-72.
17. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
18. Harmasdiyani R. Pengaruh Karakteristik Ibu Terhadap Ketidapatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Anak Bawah Dua Tahun. J Berk Epidemiol. 2015;3(3):304-14.
19. Hudhah MH, Hidajah AC. Perilaku Ibu Dalam Imunisasi Dasar Lengkap Di Puskesmas Gayam Kabupaten Sumenep. J PROMKES. 2018;5(2):167.
20. Holipah, Maharani A, Kuroda Y. Determinants of immunization status among 12- to 23-month-old children in Indonesia (2008-2013): A multilevel analysis. BMC Public Health. 2018;18(1):1-11.
21. Fitriana LB. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Penanganan Demam Pada Anak Balita di Puskesmas Depok Sleman Yogyakarta. J Keperawatan Respati Yogyakarta [Internet]. 2017;4(2):179-88. Available from: <http://nursingjurnalrespati.ac.id/index.php/JKRY/index>
22. Verulava T, Jaiani M, Lordkipanidze A, Jorbenadze R, Dangadze B. Mothers' Knowledge and Attitudes

- Towards Child Immunization in Georgia. *Open Public Health J.* 2019;12(1):232–7.
23. Singh J, Deepti SS, Mahajan S, Lal M. Assessment of Socio-demographic factors affecting Immunization status of children of age 0-2 years in Slums of Amritsar city. 2018;(June).
 24. Wulan M, Listianini UD. Pengaruh Faktor Predisposisi dan Dukungan Suami terhadap Pemberian Imunisasi Campak pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *J Bidan Komunitas.* 2018;1(1):11.
 25. Awasthi A, Pandey CM, Singh U, Kumar S, Singh TB. Maternal determinants of immunization status of children aged 12-23 months in urban slums of Varanasi, India. *Clin Epidemiol Glob Heal [Internet].* 2015;3(3):110–6. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.cegh.2014.07.004>
 26. Ridlo IA, Laksono AD, ridwanah azizah andzar, Yoto M. Intervensi Berbasis Komunitas: Sebuah Pengantar. 2019;1–18. Available from: <https://doi.org/10.31227/osf.io/2fpjz>
 27. Hafid W, Martini S, Devy SR. A fundamental problem of consent. Patients' views have been surveyed. *BMJ.* 2016;310(6984):937.
 28. Yuda AD, Nurma I. The Relationship of Characteristics, Knowledge, Attitudes, and Mother's Action on Immunization Compliance. *J Berk Epidemiol.* 2018;6(1):86.
 29. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
 30. Dillyana TA, Nurma I. Correlation Of Knowledge, Attitude And Mother Perception With Basic Immunization Status In Wonokusumo. *J Promkes.* 2019;7(1):68–78.
 31. Izza N, Lestari D, Tumaji. Faktor Orang Tua dan Status Imunisasi DPT Anak 12-36 Bulan di Kecamatan Ketapang dan Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang. *Bul Penelit Sist Kesehat.* 2017;20(17):43–51.
 32. Safira, Rida B. Pengaruh Karakteristik Ibu , Dukungan Keluarga dan Sikap Petugas Kesehatan terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pining Kecamatan Pining Kabupaten Gayo Lues Tahun 2018. 2018;
 33. Pendit SA, Astika T, Supriyatna N. Analisis Pengaruh Dukungan Keluarga, dan Faktor Lainnya terhadap Pemberian Imunisasi MR pada Balita. *FLEPS 2019 - IEEE Int Conf Flex Printable Sensors Syst Proc [Internet].* 2019;6(1):1–46. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.snb.2019.127013>
 34. Husnida N, Iswanti T, Tansah A. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Rangkasbitung Desa Cijoro Lebak Tahun 2018. *J Med (Media Inf Kesehatan).* 2019;6(2):265–72.
 35. Rafidah R, Yuliasuti E. Persepsi dan Dukungan Keluarga terhadap Pemberian Imunisasi MR. *J Bidan Cerdas.* 2020;2(2):97–103.
 36. Putri DK, Zuiatna D. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilaya Kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi. *J Bidan Komunitas.* 2018;1(2):104.
 37. Arda ZA, Hafid W, Pulu Z. Hubungan Pekerjaan, Sikap dan Akses dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Kabupaten Gorontalo. 2018;3(3):12–7.
 38. Triana V. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2015. *J Kesehat Masy Andalas.* 2017;10(2):123.
 39. Mulyani S, Shafira NNA, Haris A. Pengetahuan Ibu Tentang Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi. *JAMBI Med J "Jurnal Kedokt dan Kesehatan."* 2018;6(1):45–55.
 40. Utviaputri LP. Faktor Pengaruh Petunjuk untuk Bertindak terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar di Puskesmas Kenjeran Surabaya. *J PROMKES.* 2018;002:46–58.